

KAJIAN *Anacusis* (Penderita Tunarungu) PADA PEMBELAJAR DALAM PEROLEHAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING

Khoirul Huda
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Abstract

Language is the main customs of communication for human being life. *Anacusis* is total loss or absence of the ability to perceive sound as such. It also known as deafness. Because of brain plasticity changes during early childhood, children who have not acquired a first language in the early years might never be completely fluent in any language. An alternative to speech-exclusive approaches to language acquisition for deaf children exists in the use of sign languages such as *Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)*, where acquiring a sign language is subject to the same time constraints of spoken language development. This study is intended to find out the answer to the following questions : (1) Which are educational method and communication method used in learning English for *Anacusis* learners, (2) How well do *Anacusis* learners acquire English as a foreign language, (3) What problems do *Anacusis* learners face in learning English.

A descriptive qualitative research design was used in this study. The data of this study were observation result. The source of data in this study was drawn by using simple stratification sampling technique. The number of data used as discussion material of this study was 3 data. Documentary or content analysis was used to collect the data. The data were collected from interview result, observation checklist and test result by identifying the contents.

The data are analyzed by describe the result of collected data, and then compare the finding with certain statement from some scientist and recently researchers. The result of the study showed that *Anacusis* learners able to acquire English as a foreign language although need a little harder effort compared with non hearing impairment learners. It cause the lack of their ability to arrange a right structure of sentence.

Based upon the findings and conclusions, (1) The English teachers suggested to pay attention to the students' condition when the teaching and learning process is being done, (2) The students should keep intention in learning English, and (3) The next researcher suggested to do research more complete about language acquisition and find the simple way to learn more vocabularies and hopefully makes the students can make a sentence in simple form or answer the short question in English fluently.

Keyterm: |*Anacusis*, Deaf

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak usaha ilmiah telah menunjukkan bahwa, meskipun pemikiran tradisional, otak memiliki plastisitas yang luar biasa. Plastisitas adalah kemampuan yang dibentuk, menerima bentuk, atau dibuat untuk mengasumsikan bentuk yang diinginkan. Dengan kata lain, otak mampu mengubah dirinya dalam menanggapi kebutuhan dan rangsangan. Atas dasar argumen tersebut dapat dinyatakan bahwa sebetulnya "cacat", seperti ketulian, kebutaan, atau ketidakmampuan untuk menggerakkan anggota tertentu, mungkin sebenarnya membuka kekuatan yang tersembunyi pada area tubuh lain.

Anacusic Learner adalah salah satu bukti tentang plastisitas otak. Anacusic total adalah hilangnya atau tidak adanya kemampuan untuk merasakan adanya suara. Yang kita kenal sebagai tunarungu/deaf. Mengingat peran tunarungu dalam perkembangan bahasa bisa memberikan kami informasi lebih lanjut tentang isu-isu teoritis yang fundamental tentang perkembangan bahasa manusia.

Dalam salah satu buku tentang Indeks Pembangunan Manusia yang diterbitkan di Indonesia, organisasi yang berdiri di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yakni UNDP (United Nations Development Programme) pernah mengadopsi isi dari UU RI No. 4 tahun 1997, pasal 1 (ayat 1) tentang definisi orang cacat:

Orang cacat adalah seseorang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau dilihat sebagai hambatan dan kendala dalam melakukan kegiatan normal, dan terdiri dari: a) cacat fisik, b). cacat mental, dan c). fisik dan mental yang tidak aktif (UNDP, 2000:17).

Berdasarkan penjelasan tentang orang cacat, kita dapat menyimpulkan bahwa tunarungu/tuli adalah orang yang memiliki ketidakmampuan sepenuhnya untuk berbicara melalui keterampilan berbahasa, melalui saluran pendengaran, dibantu atau tanpa bantuan. (J. Woodward, 1972)

The World Federation of the Deaf memperkirakan populasi tunarungu di dunia sekitar 70 juta (Bergman, 1994).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menyimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: (1) Manakah metode pembelajaran dan metode komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris untuk pelajar Anacusic yang mengalami permasalahan tunarungu? (2) Seberapa baik peserta didik Anacusic memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa asing? (3) Apasaja permasalahan yang dihadapi oleh pelajar yang mengalami gangguan tunarungu dalam belajar bahasa Inggris?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, adalah (1) untuk menggambarkan metode pembelajaran dan metode komunikasi yang digunakan digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada pelajar tunarungu. (2) untuk menggambarkan sebagaimana baik pelajar tunarungu dalam memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa asing. (3) untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi pelajar tunarungu dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan ada sumbangan pengajaran dalam dua aspek yaitu; **Teoritis**, Untuk pengembangan kajian sosiolinguistik dan psikolinguistik, khususnya dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu dalam memperoleh bahasa inggris sebagai bahasa asing. **Praktis**, Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat dijadikan acuan/cara/metode sebagai implementasi pengajaran yang efektif bagi pembelajar tunarungu untuk belajar bahasa ingris sebagai bahasa asing baik formal maupun non formal.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perspektif Tunarungu (Hilangnya Pendengaran)

Elzouki (2012:602) Telah menggambarkan bahwa pendengaran hilang ketika kurang adanya kepekaan terhadap suara yang umumnya terdengar. Istilah gangguan pendengaran atau sulit mendengar biasanya diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak punya kesensitifan terhadap frekuensi suara. Tingkat keparahan pada gangguan dikategorikan sesuai dengan peningkatan volume diatas volume suara yang diperlukan sebelum pendengar dapat mendeteksi suara tersebut.

2.1.1 Jenis-Jenis Rusaknya Pendengaran

Rusaknya pendengaran adalah hasil dari sinyal suara yang tidak mencapai otak. Dalam bukunya, Brunner dan Suddarth (2002 : 2039) telah menyebutkan bahwa umumnya ada dua jenis gangguan pendengaran berdasarkan letak masalah (lihat Gambar 2.1):

a) Conductive hearing loss.

Rusaknya pendengaran disebabkan oleh kondisi atau penyakit yang menghalangi alur suara secara mekanis melalui rongga telinga tengah menuju bagian dalam. Sebuah gangguan hilangnya pendengaran adalah hasil dari penyumbatan di saluran telinga eksternal atau dapat disebabkan oleh gangguan buruk yang mempengaruhi kemampuan telinga tengah untuk mengirimkan energi mekanik pada *stapes footplate*.

b) Sensorineural hearing loss (terkadang disebut “nerve deafness”)

Tipe kedua dari hilangnya pendengaran disebut *sensorineural hearing loss*. Kata ini dibagi menjadi dua komponen – sensory dan neural – untuk lebih memperjelas kita dalam menentukan tipe hilangnya pendengaran. Hilangnya pendengaran Sensorineural disebabkan dari telinga dalam atau disfungsi saraf



pendengaran.

Gambar 2.1 Anatomi telinga berdasarkan jenis-jenis gangguan hilangnya pendengaran

2.1.2 Penyebab Hilangnya Pendengaran

Ada beberapa penyebab utama hilangnya pendengaran.

- a) Usia. Robinson and Sutton (1979 : 420) telah menggambarkan bahwa ada sebuah hilangnya kemampuan secara progresif untuk mendengar frekwensi tinggi seiring dengan bertambahnya usia.
- b) Suara. Menurut Brunner and Suddarth (2002 : 2041) suara-suara yang keras menyebabkan kerusakan dalam waktu yang singkat.
- c) Keturunan. Hilangnya pendengaran dapat diwariskan. Sekitar 75 -80% diwariskan oleh recessive genes, 20-25% diwariskan oleh dominant genes, 1-2% oleh X-linked, dan 1% diwariskan oleh mitochondrial inheritance.
- d) Penyakit. Campak bisa menyebabkan kerusakan saraf pendengaran. Meningitis bisa merusak saraf pendengaran atau cochlea.
- e) Gangguan neurologis. Gangguan neurologis seperti multiple sclerosis and stroke juga memiliki efek pada pendengaran.
- f) Kerusakan saraf. Kerusakan saraf seperti multiple sclerosis dan stroke berdampak pada tingkat kemampuan mendengar.
- g) Obat-obatan. Brunner dan Suddart, (2002 : 2040) juga memaparkan bahwa obat-obatan dapat mempengaruhi pendengaran.
- h) Bahan-bahan kimia. Seperti halnya obat-obatan, hilangnya pendengaran juga dapat disebabkan oleh obat-obatan dan bahan logam.
- i) Trauma fisik. Orang-orang yang mengalami cedera kepala sangat rentan terhadap gangguan pendengaran atau tinnitus, baik sementara ataupun permanen.
- j) Faktor neurobiologis. Dari perspektif biologis, hanya ada alasan sederhana yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tunarungu.

2.2 Hilangnya Pendengaran dan Pemerolehan Bahasa

Peneliti mendefinisikan penguasaan bahasa menjadi dua kategori: Penguasaan bahasa pertama dan penguasaan bahasa kedua.

2.2.1 Pemerolehan Bahasa Pertama

Troike (2006 : 4) telah menjelaskan bahwa penguasaan bahasa pertama adalah sebuah proses yang umum tanpa memandang bahasa sehari-hari. Bayi mendengarkan suara-suara disekelilingnya, mulai menirukannya, dan akhirnya mulai memproduksi kata-kata.

2.2.2 Pemerolehan Bahasa Kedua

Second Language Acquisition (SLA) mengacu baik studi tentang individu dan kelompok yang belajar bahasa berikutnya untuk mempelajari tingkat pertama sebagai anak-anak, dan untuk proses pembelajaran bahasa tersebut.

Perolehan Bahasa Kedua dan Bilingualism

Tunarungu bilingual adalah mereka, yang menggunakan dua atau lebih bahasa selama komunikasi dalam keseharian mereka (dalam berbicara dan / atau dalam bentuk tertunarungu, atau melalui isyarat) menurut kebutuhan orang-orang komunikatif, sosial-budaya ""(Bartha 1999: 40). Karakter- karakter yang paling penting dari bilingualisme tunarungu adalah sebagai berikut:

- a) Dalam berbagai kasus, mereka mempelajari komunikasi bahasa isyarat secara natural hanya di sekolah.
- b) Ada beberapa perbedaan dalam pengetahuan linguistik mereka.

- c) Semua itu ditandai dengan beragam pengetahuan dan penggunaan bahasa.

Proses Akuisisi dan Lingkungan

Jika seorang anak tunarungu memiliki orang tua yang tunarungu, penerapan bahasa berlangsung sejak usia dini. Hal ini mereka dibesarkan dalam lingkungan paralel dimana anak-anak tunarungu dengan orang tua yang tunarungu.

2.3 Otak dan Bahasa

Otak merupakan pusat koordinasi dari semua aktifitas linguistic. Otak mengontrol produksi kognisi linguistik dan makna serta mekanisme produksi suara. Karena adanya plastisitas otak berubah selama masa dini, anak-anak yang tidak memperoleh bahasa pertama pada masa kecil mungkin akan lancar.

Bahasa Isyarat

Fromkinet.al (2003: 265). Telah menyatakan bahwa bahasa isyarat dari masyarakat tunarungu memberikan beberapa fakta terbaik untuk mendukung gagasan bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan memperoleh bahasa dan bahasa ini diatur oleh sifat universal yang sama.

Perbedaan sistem komunikasi manual dikelompokkan sebagai berikut (Bartha et. al., di Helga Hattyár : 2008):

- a) Primer sign languages: rule-governed, bahasa isyarat luas yang digunakan dalam komunitas tunarungu.
- b) Secondary (alternate) sign languages: sistem komunikasi isyarat dengan kualitas bagus yang berkembang.
- c) Home sign systems: sistem komunikasi berdasarkan gestur jika seorang tunarungu tinggal terpisah dari orang-orang tunarungu.

Fingerspelling dan Lip-Reading

Fingerspelling telah diperkenalkan ke dalam bahasa isyarat tertentu oleh para pendidik. Dalam banyak hal fingerspelling berfungsi sebagai jembatan antara bahasa isyarat dan bahasa lisan yang mengelilinginya.

Di Indonesia, fingerspelling juga digunakan untuk mengisyaratkan nama orang, tempat (kota, negara, dll.), atau sesuatu yang belum memiliki tanda bahasa (lihat gambar 2.3 Fingerspelling SIBI)



METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang difokuskan pada pemahaman fenomena sosial dari perspektif objek dalam penelitian ini. Gay dan Airasian (di Khurun Ain, 2003: 26) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti mengkaji tentang perspektif objek penelitian terhadap peristiwa, keyakinan, atau ataupun praktik.

Setelah mengetahui latarbelakang para siswa, peneliti mengikuti kelas bahasa Inggris dan berbaur dengan mereka. Dengan mengikuti kelas selama 4 kali, peneliti mendapatkan informasi lebih tentang materi yang mereka pelajari dibandingkan dengan materi yang seharusnya dikuasai berdasarkan kompetensi dalam silabus.

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini diambil di sebuah institusi pendidikan berkebutuhan khusus di Golokan Sidayu. SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu dipilih karena institusi ini telah berdiri selama 32 tahun.

Populasi dalam studi ini dilakukan pada kelas B Sekolah Menengah Pertama (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas (SMALB). Ada 2 murid di SMP dan 5 murid di SMA. Teknik Stratification sampling digunakan karena penelitian ini mengambil dua tingkatan (kelas) sebagai populasi. Arifin (2012:69).

3.3 Instrumen Penelitian

Questionnaire

Cohan (in KhurunIyn2012:28) mengatakan bahwa keuntungan dari questionnaire adalah; cenderung lebih dapat dipertanggungjawabkan karena anonim mengutamakan kejujuran.

Observasi

Ary (2005) menyatakan bahwa observasi digunakan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Ketika pengamatan yang dilakukan dalam upaya untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dari situasi, dan produk dari pengamatan mereka adalah catatan dan narasi, penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Gay dan Airasian (di Khurun Iyn, 2012:29), ada dua tipe observasi:

- a) Observasi partisipan adalah observasi yang didalamnya pengamat terlibat penuh dalam kegiatan yang dipelajari tetapi diketahui peserta sebagai peneliti.
- b) Observasi non partisipan adalah kebalikan dari observasi partisipan dimana pengamat hanya sebagai salah satu penonton.

3.3.1 Documen atau Analysis Isi

Observasi ini telah dilakukan antara lain:

- a) Proses pembelajaran dalam kelas, apakah metode komunikasi yang digunakan untuk mengajar menggunakan bahasa isyarat ataukah bahasa lisan.
- b) Metode pendidikan yang guru gunakan dalam menjelaskan makna kosakata yang siswa pelajari.
- c) Materi yang dipelajari, perbandingan antara kemampuan mereka dan kompetensi dasar harus sesuai.

Berikut ini adalah ceklis observasi untuk menemukan data tentang tiga kriteria diatas:

MATERIALS	Yes	No
1. Materi yang dapat dipahami		
2. Materi menggunakan kata-kata sehari-hari		
3. Materi yang berguna bagi siswa		
4. Materi yang dapat dijumpai dalam sehari-hari		
5. Materi yang dapat dipraktekkan dalam sehari-hari		
6. Materi dengan topik menarik yang diketahui siswa		
7. Materi dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk		

menambah pengetahuan		
8. Materi dengan meminta siswa untuk menyampaikan ide		
9. Materi dengan bentuk pertanyaan		
TECHNIQUE	Yes	No
1. Teknik dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi.		
2. Teknik dengan menyuruh siswa untuk mengungkapkan ide secara bebas		
3. Teknik menggunakan small group		
4. Teknik dengan membatasi ide siswa		
5. Teknik dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan opini		
PROSES BELAJAR MENGAJAR	Yes	No
1. Guru menjelaskan secara lisan		
2. Guru menjelaskan menggunakan bahasa isyarat		
3. Guru menjelaskan materi menggunakan gambar		
4. Guru memberikan konsep materi		
5. Guru menjelaskan definisi materi		
6. Guru menguasai kelas		
7. Guru memotivasi siswa		
8. Guru mengamati kegiatan siswa		
9. Guru memberikan penghargaan pada siswa		
10. Guru membantu siswa dalam mengalami kesulitan		
11. Guru memberikan komentar pada siswa		
12. Siswa menyampaikan secara bebas behubungan dengan materi		
13. Siswa membaca catatan mereka		
14. Siswa mengingat catatan mereka		
15. Siswa mampu menjawab pertanyaan guru		
16. Siswa dapat berbicara dengan lantang		
17. Siswa membuat kesalahan dalam grammar		
18. Siswa menyampaikan srtikulasi yang salah		
19. Siswa memilih kosakata yang tidak sesuai		

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang digunakan dalam sesi interview tentang latarbelakang dalam menjawab beberapa pertanyaan.

Pertanyaan-pertanyaan dalam sesi interview

1. Apakah mereka terlahir tunarungu?
2. Pada tingkat hilangnya pendengaran mana mereka?
3. Apakah mereka sudah pernah menggunakan alat bantu dengar?
4. Apakah orangtua mereka tunarungu?
5. Bagaimanakah mereka berkomunikasi dengan orangtua mereka saat usia dini?
6. Bagaimanakah mereka mempelajari bahasa pertama mereka? Bagaimana model bahasa mereka?
7. Kapanakah mereka pertamakali berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia?
8. Seberapa sering mereka menggunakan bahasa Indonesia?

9. Seberapa baikkah mereka menguasai bahasa Indonesia?
10. Mengapa mereka mempelajari bahasa Inggris?

Dalam tes lisan, peneliti membagi kedalam 2 kategori berdasarkan kelas siswa yaitu Imitative writing dan Intensive (controlled).

Berikut ini adalah kategori tiap tes dan penilaian yang digunakan peneliti dalam tes tunarungus:

Tabel 3.1 Kategori pertanyaan untuk SMPLB

No.	Kinds of tasks	Categories	Number of Questions	Amount of Questions
1	Multiple-choice tasks	Vocabulary skill	1, 2, 3, 6, 10	5
		Grammar skill	4, 5, 7, 8, 9	5
2	Picture-cued tasks	Vocabulary skill	1, 4, 5	3
		Grammar skill	2, 3	2
Total of Questions				100

Tabel 3.2 penilaian tes tunarungus untuk SMPLB.

No.	Kinds of tasks	Score	Amount of Questions	Total Score
1	Multiple-choice tasks	5	10	50
1	Picture-cued tasks	10	5	50
				100

Tabel 3.3 kategori pertanyaan SMALB

No.	Kinds of tasks	Categories	Number of Questions	Amount of Questions
1	Multiple-choice tasks	Vocabulary skill	2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10	8
		Grammar skill	1, 8	2
2	Ordering tasks	Vocabulary skill	-	-
		Grammar skill	1, 2, 3, 4, 5	5
Total of Questions				100

Tabel 3.4 penilaian tes tunarungus untukSMALB

No.	Kinds of tasks	Score	Amount of Questions	Total Score
1	Multiple-choice tasks	5	10	50
1	Ordering tasks	10	5	50
				100

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data penelitian dipresentasikan dibawah ini:

- a) Pengamatan proses belajar mengajar di kelas berlangsung empat kali,
- b) Memberikan beberapa pertanyaan dalam interview pada guru bahasa Inggris tentang background siswa *Anacusic*.
- c) Mengumpulkan dokumen dari tugas yang telah dibuat oleh peneliti.
- d) Menganalisa data yang telah didapatkan oleh peneliti.

3.5 Teknik Analisa Data

Ada beberapa tahapan dalam melakukan penelitian.

- a) Menampilkan data dalam bentuk naratif deskriptif mengenai hasil interview, ceklis dan lembar tugas.
- b) Mendiskusikan data berdasarkan beberapa statemen dari penelitian terakhir yang dilakukan oleh para peneliti atau ilmunan.
- c) Menyimpulkan dan memberikan saran berdasarkan hasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Metode Edukasi dan Komunikasi yang Digunakan Dalam Belajar Bahasa Inggris Untuk Siswa *Anacysis*

a. Lingkungan

Sebelum mengamati kegiatan kelas, peneliti melakukan interview dengan guru bahasa inggris tentang background lingkungan dari siswa di kelas B (kelas siswa tunarungu). Dari interview tersebut, menjelaskan bahwa seluruh siswa di kelas B terlahir dalam keadaan tunarungu dan memiliki tingkat hilangnya pendengaran yang sama, yaitu hilangnya pendengaran konduktif (lihat 2.1.1). Status orangtua dilaporkan dalam semua interview yang dilakukan oleh beberapa ilmunan dengan perhitungan 90-95% semua siswa tunarungu lahir dari orangtua yang normal. Faktanya, tak satupun siswa SLB Muhammadiyah Golokan memiliki catatan sejarah penderita tunarungu dalam keluarga. Hal tersebut dijelaskan oleh guru bahwa penyebab dari tunarungu yang mereka derita adalah faktor neurobiologis (lihat 2.1.2).

Jawaban guru untuk pertanyaan nomor 5 (lihat 3.3.3), peneliti bisa menyimpulkan bahwa murid-murid SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik berkomunikasi dengan orangtua mereka menggunakan bahasa isyarat rumahan pada masa kecil mereka, walaupun dalam kapasitas yang minim..

Untuk pertanyaan nomor 6, bagaimanakah mereka mempelajari bahasa pertama? Guru menjawab bahwa hampir anak-anak tunarungu mempelajari bahasa isyarat sebagai bahasa pertama mereka dalam sebuah sekolah formal. Hal ini adalah alasan yang mendukung bahasa isyarat sebagai bahasa ibu dari anak-anak tunarungu. Mereka lebih suka menggunakan bahasa indonesia didalam keseharian dan mengidentifikasi dengan bahasa isyarat yang lebih baik. Dari semua itu, jawaban-jawaban yang ambigu ini membenarkan masuknya sub bab yang berhubungan dengan penguasaan bahasa pada umumnya.(lihat 2.2.3), dan mengindikasikan bahwa penelitian dan pembahasan yang mendetail dari konsep bilingual dalam populasi tunarungu sangat dibutuhkan.

Variasi linguistik pada populasi tunarungu mungkin sebagian diperhitungkan dalam hal interaksi antara usia, masukan, dan model bahasa (lihat 2.2.4). Wawancara penelitian mengungkapkan bahwa paparan pertama masuknya bahasa yang dapat diakses terjadi agak lambat dalam kasus anak-anak yang pendengarannya normal, yaitu ketika individu tunarungu mulai hadir di sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, diketahui bahwa hampir semua siswa tidak bisa menangkap arti dari beberapa bentuk modifikasi asing dari Indonesia. Misalnya ketika guru menulis kalimat di papan "*siapa Yang meminjamkan buku*

ini?" *Meminjamkan* adalah bentuk modifikasi bahasa Indonesia *pinjam* kata. Untuk kelas atas (SMALB), siswa bisa menangkap maksud pertanyaan itu meskipun hanya bisa menjawab dengan singkat. Mahasiswa SMALB menyebutkan nama "*Bu Zulis*". Dalam catatan, pengucapan siswa tunarungu tidak sejelas siswa yang tidak memiliki gangguan pendengaran. Di sisi lain, siswa tunarungu di kelas yang lebih rendah (SMPLB) hanya menunjukkan wajah bingung dan membuka telapak tangan mereka di depan dada mereka. Itu adalah system isyarat rumah yang berarti "Saya tidak tahu" karena mereka belum mengerti arti kata modifikasi. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu memperoleh bahasa lisan lebih rendah dari siswa normal.

4.1.1 Metode Pendidikan dan Komunikasi

Pengamatan tentang metode pendidikan dan komunikasi dilakukan pada pertemuan kedua. Berikut adalah checklist hasil pengamatan:

MATERI	Yes	No
Materi yang tidak bisa dipahami.	√	
Materi yang menggunakan kata-kata keseharian	√	
Materi yang berguna bagi siswa.	√	
Materi yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.	√	
Materi yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.	√	
Materi dengan topik menarik yang diketahui siswa.	√	
Materi-materi dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menambah pengetahuan mereka.	√	
Materi dalam bentuk pertanyaan.		√
TEKNIK	Yes	No
Teknik yang memberikan siswa kesempatan untuk berdiskusi.	√	
Teknik yang meminta siswa untuk mengungkapkan gagasan secara bebas.	√	
Teknik yang menggunakan kelompok kecil.		
Teknik yang memberikan siswa kesempatan untuk menyampaikan opini.	√	√
PROSES BELAJAR DAN MENGAJAR	Yes	No
Guru menjelaskan secara lisan	√	
Guru menjelaskan dengan menggunakan bahasa isyarat	√	
Guru menjelaskan materi menggunakan gambar	√	
Guru memberikan konsep materi	√	
Guru menjelaskan definisi materi	√	
Guru menguasai kelas		√
Guru memotivasi siswa	√	
Guru mengobservasi kegiatan kelas	√	
Guru memberikan penghargaan pada siswa	√	
Guru membantu siswa yang kesulitan	√	
Guru memberikan pengarahan pada siswa yang bermasalah	√	
Siswapraktek berbicara dengan bebas yang berhubungan dengan materi.	√	
Siswa membaca catatan mereka	√	
Siswa mengingat catatan mereka.	√	
Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru.		√

Siswa mampu mengeja dengan jelas.	√	
Siswa membuat kesalahan gramatikal.	√	
Siswa melafalkan dengan salah.	√	
Siswa memilih kosakata yang tidak sesuai.		

Teknik diskusi adalah teknik yang penting dalam mengajak siswa untuk berbicara secara aktif. Program pendidikan bilingual berarti guru menggunakan baik lisan dan standar bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia (lihat 2.3.1). Cara ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan terbiasa menggunakan bahasa lisan atau bahasa isyarat itu sendiri.

4.2 Kemampuan Pelajar *Anacusis* Dalam Mempelajari Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing

4.2.1 Materi Pelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dari hari pertama sampai hari ketiga, diketahui bahwa pelajaran Bahasa Inggris untuk siswa tunarungu yang memiliki kesamaan level dengan siswa non gangguan pendengaran di sekolah dasar.

Hal ini dijelaskan oleh guru bahwa siswa tunarungu dari SMP belajar pelajaran Bahasa Inggris di kelas tiga Sekolah Dasar dan kelas empat di SMA. Langkah ini adalah kosakata dasar sebagai pengetahuan dasar bahasa Inggris. Kosakata yang dipelajari fokus pada hal-hal konkret (lihat lampiran C). Berikut ini adalah beberapa materi yang siswa tunarungu pelajari:

- a) Benda-benda dalam kelas
- b) Salam
- c) Peralatan sekolah
- d) Bagian-bagian rumah
- e) Aktifitas
- f) Minuman
- g) Makanan

Ini adalah contoh latihan harian yang dikerjakan di kelas bahasa Inggris :

I. Choose the correct answer by crossing (x) a, b, or c!

Text is for number 1 to 3

Hello, I am Fany

I am seven years olds

Today I celebrate my birthday

My mother gives me a gift

It is a dress

The color is pink

It is very beautiful

1. Fany celebrates her

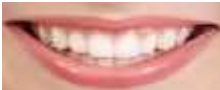
a. Holiday	b. School	c. Birthday
------------	-----------	-------------
2. The dress color is


a. Pink	b. Yellow	c. Red
---------	-----------	--------
3. The dress is very

a. Bad	b. Small	c. Beautiful
--------	----------	--------------

4. Brown means
 - a. Hijau
 - b. Coklat
 - c. Kuning
5. The color of banana is
 - a. Yellow
 - b. Pink
 - c. Black

II. Fill the blanks with correct answer!

1. X : What is lip for?
Y : It is for 

2.  I have a mango.
The color is

3.  It is a

4. Candy means
5. Arrange these words into a good sentence!
 - a) this – color – **What** – is
 - b) is – **The** – brown - chair

4.2.2Latihan

Nilai standar yang digunakan peneliti berdasarkan standar nilai yang ditentukan oleh sekolah. Skor maksimal adalah 100. Berikut adalah hasil penilaian siswa

Tabel 4.1 penilaian SMPLB

No.	Nama	Skor		Total Skor
		Multiple-choice tests	Tes picture-cued	
1	Akhmad Ikhsan	30	40	70
2	Wilda Zulhilmi	50	30	80

Tabel 4.2 Skor ketuntasan siswa SMPLB

No.	Skor	Total siswa
1	81 – 100	-
2	61 – 80	2
3	41 – 60	-
4	21 – 40	-
5	0 – 20	-
		2

Setelah siswa mengerjakan tes tunarungus, peneliti mengklasifikasikan jumlah siswa yang mendapatkan nilai 61-80 yaitu berjumlah 2 siswa. Hasil prosentasenya adalah sebagai berikut:

$$\frac{2}{2} \times 100 \% = 100 \%$$

Ini adalah hasil tes tunarungus SMALB:

Tabel 4.3 penilaian SMALB

No.	NAMA	Multiple-choice	Picture-cued Tasks	Total Skor
1	Ahmad Khumaidi	45	20	65
2	Anda Alfarih Arta	30	20	50
3	Aruf	20	50	70
4	Faris	30	40	70
5	Rizal Mahmudin	50	50	100

Tabel 4.4 ketuntasan nilai siswa SMALB

No.	Score	Total Of Students
1	81 – 100	1
2	61 – 80	3
3	41 – 60	1
4	21 – 40	-
5	0 – 20	-
		5

Berdasarkan tabel diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada 4 siswa yang dapat menyelesaikan studi dengan tuntas. Dan hanya ada 1 siswa yang gagal menyelesaikan. Proses perkembangan dalam memperoleh bahasa baru atau asing, khususnya bahasa lisan, bagi siswa tunarungu lebih sulit dibandingkan siswa yang normal. Hal tersebut tidak disebabkan oleh kapasitas IQ, namun karena kurangnya kemampuan untuk menerima suara sebagai langkah awal untuk memproses kata serta memahami maknanya.

4.2 Masalah Yang Dihadapi Oleh Para Pelajar *Anacusis* Dalam Mempelajari Bahasa Inggris

Dari fakta yang didiskripsikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan untuk menguasai bahasa walaupun dengan kapsitas yang terbatas. Hal ini tidak hanya terjadi pada bahasa kedua atau bahasa asing, tapi juga bentuk bahasa pertama yang diucapkan. Perbedaan struktur bahasa antara bahasa indonesia dan bahasa inggris juga memberikan kesulitan yang lebih untuk dipelajari.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Sebagian besar kasus anak tunarungu yang lahir dari orang tua yang bisa mendengar. Kecuali orang tua yang mampu, input bahasa yang tersedia pada anak dapat dilakukan dengan auditory-oral sehingga sulit dicapai. Dengan demikian, baik teori dan penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini (yaitu dua tahun pertama) sering ditandai dengan tidak adanya bahasa. Orang tua membantu penggunaan lip-reading berdasarkan tingkat gangguan pendengaran dengan mempertimbangkan penggunaan alat bantu dengar. Peneliti menyimpulkan bahwa metode pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah seperti metode pada umumnya. Perbedaannya adalah

terletak padapenekanan penggunaan gambar sebagai media utama untuk menjelaskan arti dari sebuah kata dalam proses pembelajaran.

- c) Murid-murid tunarungu SMP mempelajari bahasa Inggris sejak kelas tiga SD sampai kelas empat SMA. Tahapan ini adalah memperkaya kosakata sebagai pengetahuan dasar bahasa Inggris.
- d) Permasalahan para tunarungu di Indonesia yang dialami dalam pengembangan literasi bahasa Inggris sangatlah banyak. Pertama, para tunarungu di Indonesia belajar bahasa Indonesia untuk mengintegrasikan ke dalam masyarakat mayoritas. Dan kedua, jika para tunarungu berhasil mengatasi masalah yang ada dan belajar bahasa Indonesia dengan berhasil, mereka menghadapi sistem linguistik yang sama sekali berbeda (bahasa Inggris) dan tantangan baru akan muncul. Tantangan terbesar yang dihadapi para tunarungu dalam belajar bahasa auditori-oral, baik Indonesia ataupun bahasa Inggris adalah fakta bahwa para tunarungu tidak dapat menerima input langsung dalam sistem bahasa tertunarungu yang seharusnya mereka kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori, dan Aplikasinya*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Brentari D (Ed). 2010. *Sign languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Douglas. 2003. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. USA : Longman.
- Burris, Braswell A Patrice. 2010. *Factors Affecting the Educational and Personal Success of Deaf or Hard of Hearing Individuals*. Unpublished dissertation. San Diego State University
- Degner, Aaron Zachary. 2012. *Deaf Perception: How Brain Plasticity Affects Visual Skills in Deaf Persons*. Unpublished Thesis. Texas State University-San Marcos
- Delamater, John. 2006. *Handbook of Sosial Physcology*. New York : Springer
- Fromkin, Victoria, et al. 2002. *An Introduction to language, seventh edition*. New York : Thomsons.
- Hattyár, Helga. 2008. *Sociolinguistic Research on Language Acquisition and Language Use of the Deaf in Hungary*. Unpublished Thesis.
- Iyn, Khurun. 2012. *A Study of Online Learning Useb by High Flyers Students at EF English First Malang*. Unpublished Thesis. University of Muhammadiyah Malang.
- Martin, Van k. 2009. *Language Learning and Deafness*. Unpublished thesis. Masaryk University
- Mathews S. Elizabeth. 2011. *Mainstreaming of Deaf Education in the Republic of Ireland: Language, Power, Resistance*. Unpublished Thesis. National University of Ireland
- National Institute on Deafness and Communication Disorders/National Institute of Health www.nidcd.nih.gov. Accessed March 18, 2011
- Mayberry, I Rachel. 2002. *Handbook of Neuropsychology, 2nd Edition*. Canada : McGill University

- Suddarth, Brunner. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Vol.3E/8*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGP.
- Troike, Saville Muriel. *Introducing Second Language Acquisition*. New York. Cambridge University Press.